

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil pemeriksaan**

Pelaksanaan pemeriksaan telah digunakan sebanyak 100 ekor ternak sapi FH. Berdasarkan data hasil pemeriksaan, ditemukan gangguan reproduksi Hipofungsi Ovarium sebanyak 60 ekor dari 100 pemeriksaan. Kebanyakan ditemukan pada sapi indukan yaitu sebanyak 53 ekor dan sisanya 7 ekor terjadi pada sapi dara.

### **4.2 Pembahasan**

Hypofungsi Ovarium merupakan gangguan reproduksi yang banyak diderita oleh sapi FH di wilayah Desa Pudak Wetan Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo yaitu sejumlah 60%, 53% ditemukan pada sapi indukan yang sudah pernah bunting dan melahirkan, kemudian terlalu lama menyusui anaknya sehingga tidak mengalami estrus/birahi, kemudian 7% ditemukan pada sapi dara yang tidak mengalami birahi karna kurangnya nutrisi yang terkandung dalam pakan. Hipofungsi ovarium merupakan gangguan reproduksi yang paling sering dijumpai akibat rendahnya kualitas kesehatan ternak,. Penyebab utama hipofungsi ovarium dikarenakan nutrisi pakan yang buruk, dari segi kualitas dan kuantitasnya. Buruknya kualitas pakan dan sanitasi menjadikan turunnya daya tahan tubuh dan perkembangan agen penyakit di kandang. Bakteri dan parasit merupakan agen infeksi yang sangat mudah berkembang di lingkungan dengan sanitasi kurang baik. Lantai basah, kotoran menumpuk dan ruang gerak sapi yang terbatas menjadikan penyakit bakterial dan parasiter mudah menyerang.

Kondisi kesehatan hewan akan sangat menurun dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan biologisnya termasuk reproduksi (Pamayun, 2017). Hipofungsi ovarium lain yang sering terjadi adalah pada saat tidak adanya aktivitas ovarium pada hewan setelah melahirkan atau disebut juga hipofungsi ovarium postpartum (Hafez, 2012). Umumnya sapi yang mengalami hipofungsi ovarium tidak menunjukkan gejala estrus lebih dari 90 hari setelah melahirkan (Hafez 2012). Franson (2013) menyatakan bahwa hipofungsi ovarium pada ternak sapi periode postpartum disebabkan oleh kekurangan dan ketidak seimbangan hormonal sehingga terjadi anestrus atau birahi tenang (silent heat) dan estrus yang tidak disertai ovulasi. Lamanya pedet menyusui juga menyebabkan kekurangan turut mengakibatkan hipofungsi ovarium.

Manifestasi klinis pada sapi yang mengalami hipofungsi ovarium adalah anestrus. Menyusui pedet dalam jangka waktu lama akan menunda ovulasi dan memberikan kontribusi terhadap panjang periode anestrus postpartum, sehingga efisiensi reproduksi menurun (Gitonga, 2010). Pada keadaan hipofungsi ovarium, ukuran ovarium nampak normal namun permukaannya licin sewaktu dipalpasi per rektal. Kondisi semacam ini menandakan bahwa pada ovarium tidak ada aktivitas pertumbuhan folikel maupun corpus luteum (Pamayun, 2017). Solusi untuk hipofungsi ovarium pada sapi dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pakan, pemberian vitamin A, D, dan E. Terapi hormon serta pijatan ringan (masase) pada ovarium untuk memperlancar aliran darahnya (Adams, 2015). Hipofungsi

ovarium yang tidak segera ditangani akan melanjut menjadi atrofi ovarium yang bersifat irreversible (Gitonga, 2010).

Banyak hal yang berhubungan dengan faktor tatalaksana pemeliharaan sapi yaitu mutu genetik sapi yang dipelihara, pakan yang diberikan (sejak pedet/anak sampai dewasa), pengelolaan reproduksi (deteksi berahi, pengetahuan peternak, ketepatan waktu kawin dan keahlian inseminator). Kesalahan dalam tatalaksana pemeliharaan juga dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan pada ternak tersebut, sehingga ternak akan mengalami kelainan-kelainan pada alat reproduksinya. Semua kegiatan tersebut harus mendapat perhatian dan pengawasan yang intensif, dengan sistem pencatatan yang akurat.